

**KEPEMILIKAN KELAMBU DAN FAKTOR SOSIODEMOGRAFI YANG
BERHUBUNGAN DENGAN PENGGUNAAN KELAMBU ANTI NYAMUK DI
WILAYAH ENDEMIS MALARIA PASCA PENDISTRIBUSIAN
TAHUN 2017-2018**

*Ownership and Sociodemographic Factors Related to the Usage of LLINs in Indonesia
Post Distribution in 2017-2018*

Rina Marina¹, Jusniar Ariati¹, Shinta¹, Ginoga Veridona¹, Doni Lasut¹,
Asep Hermawan¹, Hendrik Siahaan¹, Roy Nusa RES², Harianto³, Miko Hananto¹, Dasuki¹,
Andre Yuniarto¹, Dian Perwitasari¹, Pandji W. Dhewantara¹

¹Puslitbang Upaya Kesehatan Masyarakat, Jakarta, Indonesia

²Loka Litbang Waikabubak, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

³Subdit Malaria, Direktorat P2PTVZ, Jakarta, Indonesia

Email: rina.dhiowibowo@gmail.com

Diterima: 7 Juni 2021; Direvisi: 7 September 2021; Disetujui: 11 Oktober 2021

ABSTRACT

The distribution of LLINs (Long Lasting Insecticidal Nets) is one of the strategies implemented by health programs to control malaria in Indonesia. This study aims to determine the sociodemographic factors associated with the use of LLINs. The research is an observational with a cross-sectional study design. Interviews using a structured questionnaire were carried out on household members from 4602 sample houses in selected villages with systematic random sampling that had been distributed malaria nets in 2017 - 2018 in 12 malaria endemic districts. The data collected were ownership of bed nets, sociodemographic data including gender, marital status, education, age, occupation, household status, and behavior of using bed nets. Data analysis used multivariate logistic regression. The results showed that 83.9% of respondents had mosquito nets and as much as 82.4% of them were obtained from the LLINs program, and the use of LLINs netting was obtained by 60.5%. Sociodemographic factors associated with the use of bed nets were gender (OR=1,12, 95%CI=1,08 – 1,20), marital status (OR=1,31, 95%CI=1,22-1,44), , educational status (OR=1,26, 95% 1,08-1,45), age (OR=1,58, 95% CI=1,40 – 1,77), occupation (OR=1,23, 95%CI=1,11 – 1,21) and status in the household (OR=1,09, 95%=1,00 – 1,19). The use of LLINs in the community is still low, so there is a need for more intensive socialization and education, so that the use of mosquito nets in the community increases.

Keywords: Endemic, bed nets, LLINs, malaria, sociodemographic

ABSTRAK

Distribusi kelambu anti nyamuk merupakan salah satu strategi yang dilakukan program kesehatan untuk mengendalikan kasus malaria di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor sosiodemografi yang berhubungan dengan penggunaan kelambu anti nyamuk. Studi ini merupakan observasional dengan desain studi *cross-sectional*. Wawancara menggunakan kuisioner terstruktur dilakukan pada anggota rumah tangga, dari 4602 sampel rumah di desa terpilih secara *systematic random sampling* yang telah didistribusikan kelambu malaria tahun 2017 – 2018 pada 12 kab/kota endemis malaria. Data yang dikumpulkan adalah kepemilikan kelambu, karakteristik sosiodemografi meliputi jenis kelamin, status pernikahan, pendidikan, umur, pekerjaan, status di rumah tangga serta perilaku penggunaan kelambu. Analisis data digunakan regresi logistik multi variat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 83,9% responden memiliki kelambu dan sebanyak 82,4% kelambu tersebut diperoleh dari program (LLINs), dan penggunaan kelambu LLINs diperoleh sebesar 60,5%. Faktor sosiodemografi yang berhubungan dengan penggunaan kelambu adalah jenis kelamin (OR=1,12, 95%CI=1,08 – 1,20), status perkawinan (OR=1,31, 95%CI=1,22-1,44), pendidikan (OR=1,26, 95% 1,08-1,45), usia (OR=1,58, 95% CI=1,40 – 1,77), status pekerjaan (OR=1,23, 95%CI=1,11 – 1,21), serta kedudukan responden (OR=1,09, 95%=1,00 – 1,19). Penggunaan kelambu LLINs di masyarakat masih rendah, sehingga perlu dilakukan sosialisasi dan edukasi yang lebih intensif lagi, agar penggunaan kelambu di masyarakat meningkat.

Kata kunci: Endemis, kelambu anti nyamuk, malaria, sosiodemografi

PENDAHULUAN

Malaria merupakan salah satu penyakit yang berdampak pada penurunan kualitas sumber daya manusia yang berpengaruh terhadap munculnya berbagai permasalahan sosial dan ekonomi. WHO melaporkan pada tahun 2018 kasus malaria di seluruh dunia sebanyak 228 juta. Estimasi kasus kematian yang disebabkan oleh malaria secara global berkurang dari 5.850.000 menjadi 405.000 kasus pada rentang 2010-2018 (WHO, 2019). Di Indonesia, kasus malaria tahun 2018 dilaporkan mengalami penurunan menjadi 222.084 kasus dari 261.617 kasus di tahun 2017 (Subdit-Malaria, 2018). Dari total 514 kabupaten/kota (kab/kota) di Indonesia, sebanyak 285 kab/kota diantaranya sudah berstatus eliminasi malaria pada tahun 2018. Endemisitas malaria di Indonesia pada tahun 2018 tertinggi ada di wilayah Indonesia bagian Timur dengan 28 kab/kota berstatus endemis tinggi malaria (Subdit-Malaria, 2018).

Salah satu cara penanggulangan untuk mencapai eliminasi malaria adalah dengan intervensi penggunaan kelambu anti nyamuk yang dibagikan kepada penduduk di daerah yang masih terjadi penularan malaria (Subdit-Malaria, 2020). Kelambu yang dibagikan adalah kelambu berinsektisida yang tahan lama (*Long Lasting Insecticidal Nets/LLINs*) dan efektif melindungi masyarakat dari penularan malaria selama 3 tahun (Subdit-Malaria, 2020). Program pengendalian malaria difokuskan untuk mencapai eliminasi malaria yang dilakukan secara menyeluruh dan terpadu baik oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah maupun bersama mitra kerja pembangunan dan masyarakat. Kegiatan promotif malaria dalam pendistribusian dan penggunaan kelambu anti nyamuk bertujuan untuk mewujudkan individu dan masyarakat yang berdaya serta mandiri dalam pelaksanaan upaya pencegahan penularan menuju eliminasi malaria. Efektifitas penggunaan kelambu berinsektisida sendiri telah dibuktikan dari hasil penelitian di Negara Afrika yang menyebutkan bahwa pengendalian malaria dengan pendistribusian kelambu anti nyamuk telah berhasil menurunkan kasus kematian malaria sebesar

20% pada anak usia di bawah 5 tahun (Atieli dkk., 2011).

Di Indonesia sejak tahun 2004, pendistribusian kelambu anti nyamuk, telah dilakukan secara bertahap guna menurunkan insidensi malaria. Pada tahun 2017-2018 telah dibagikan sebanyak 3.984.224 kelambu anti nyamuk secara masal di 24 provinsi di wilayah endemis malaria dalam rangka menuju eliminasi malaria (Subdit-Malaria, 2019). Monitoring dan evaluasi perlu dilakukan terhadap rumah tangga yang mendapatkan kelambu dengan cakupan lebih dari 90% (Direktorat-P2PTVZ, 2015). Hal ini dilakukan untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan program dan peran serta masyarakat dalam mendukung program penggunaan kelambu.

Perilaku penggunaan kelambu dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor sosiodemografi. Pada tingkat individu perilaku penggunaan kelambu dipengaruhi oleh umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, kedudukan di rumah tangga (Graves dkk., 2011; Tchinda dkk., 2012) serta status pekerjaan (Wuisan dkk., 2017). Penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan kelambu pada level individu belum banyak dilakukan di Indonesia, oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor sosiodemografi yang berhubungan dengan perilaku penggunaan kelambu di wilayah endemisitas sedang dan tinggi di Indonesia pasca pendistribusian kelambu massal tahun 2017 – 2018.

BAHAN DAN CARA

Jenis penelitian ini merupakan observasional dengan desain *cross-sectional study* yang dilakukan pada Bulan Desember 2019 – Februari 2020 di 12 kab/kota terpilih yang telah didistribusikan kelambu anti nyamuk oleh Program Malaria Tahun 2017 dan 2018.

Populasi penelitian ini adalah rumah tangga yang berada di 61 kab/kota endemis tinggi dan sedang, berdasarkan pada data kasus malaria tahun 2018, dan sudah mendapat distribusi kelambu pada tahun 2017 dan 2018. Pemilihan kab/kota dilakukan dengan mempertimbangkan

proporsi strata endemisitas wilayah, yaitu endemisitas tinggi 1 (API : 5 – 49,9 per 1000 penduduk), Endemisitas tinggi 2 (API : 50 – 99,9 per 1000 penduduk), endemisitas tinggi 3 (API \geq 100 per 1000 penduduk), dan endemisitas sedang (API 1 – 5 per 1000 penduduk).

Sampel dalam penelitian ini adalah rumah tangga terpilih yang berada di desa/kelurahan endemis malaria yang sudah mendapat distribusi kelambu. Hasil *systematic random sampling*, terpilih 12 kab/kota keterwakilan wilayah endemisitas berdasarkan data Tahun 2017 dan 2018. Kabupaten/kota yang terpilih adalah Kab. Pesawaran, Kab. Sabu Raijua, Kab. Seram Bagian Barat, Kab. Raja Ampat. Kab. Biak Numfor, Kab. Paser, Kab. Sumba Barat

Pada rumah tangga yang terpilih dilakukan wawancara terstruktur terhadap seluruh anggota rumah tangga tersebut mengenai karakteristik sosial demografi yang meliputi umur, jenis kelamin, status pendidikan, status pernikahan, jenis pekerjaan, dan perilaku penggunaan kelambu.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui gambaran sosio-demografi responden penelitian, dan analisis bivariat menggunakan *chi-square* dan regresi logistik multivariat dilakukan untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor sosiodemografi terhadap penggunaan kelambu oleh masyarakat.

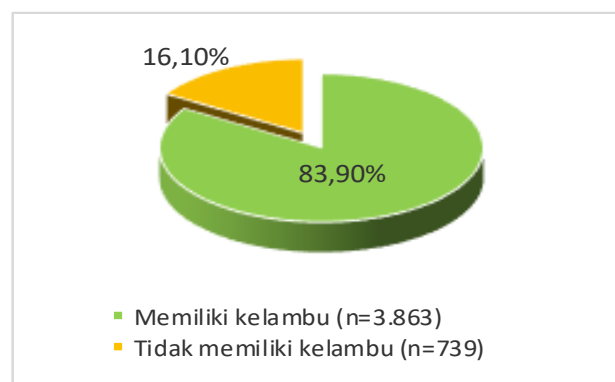
Daya, Kab. Penajam Paser Utara, Kab. Nabire, Kab. Merauke, Kota Jayapura, dan Kab. Keerom.

Besar sampel dalam survei ini menggunakan rumus estimasi proporsi (Lemeshow dkk., 1997) dengan presisi mutlak (11 %), derajat kepercayaan 95% dan *desain effect* = 2. Adapun proporsi ibu hamil yang tidur dalam kelambu malam sebelumnya di wilayah *Global Fund Round 8* sebesar 82,3% (Subdit Malaria, 2012). Dari hasil perhitungan maka diperoleh besar sampel minimal yang dibutuhkan sebesar 94 responden penelitian. Dengan menggunakan estimasi ibu hamil pada Wanita Usia Subur (WUS) sebesar 2% maka dibutuhkan sebanyak 4700 rumah tangga sebagai responden.

HASIL

Jumlah rumah tangga yang ditetapkan dengan rumus besar sampel estimasi proporsi pada penelitian ini merupakan keterwakilan dari wilayah dengan tingkat endemisitas yang berbeda. Sebanyak 4700 rumah tangga dari 12 kab/kota terpilih dari yang direncanakan, sebanyak 4602 rumah tangga yang berhasil dikumpulkan, (*respon rate* 98%), sedangkan jumlah anggota rumah tangga yang diwawancarai sebanyak 22.390 responden.

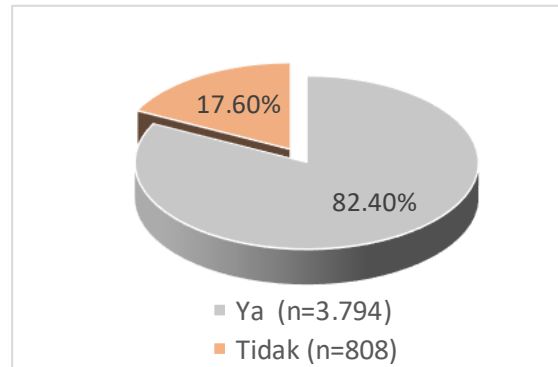
Berdasarkan proporsi kepemilikan kelambu pada rumah tangga, diperoleh sebanyak 83,9% rumah tangga memiliki kelambu tanpa melihat dari mana kelambu tersebut diperoleh (Gambar 1).



Gambar 1. Persentase kepemilikan kelambu yang dimiliki rumah tangga

Pada penelitian ini juga ditanyakan responden yang memiliki setidaknya 1 buah kelambu anti nyamuk dalam rumah tangga yang didapatkan dari pemerintah (Program

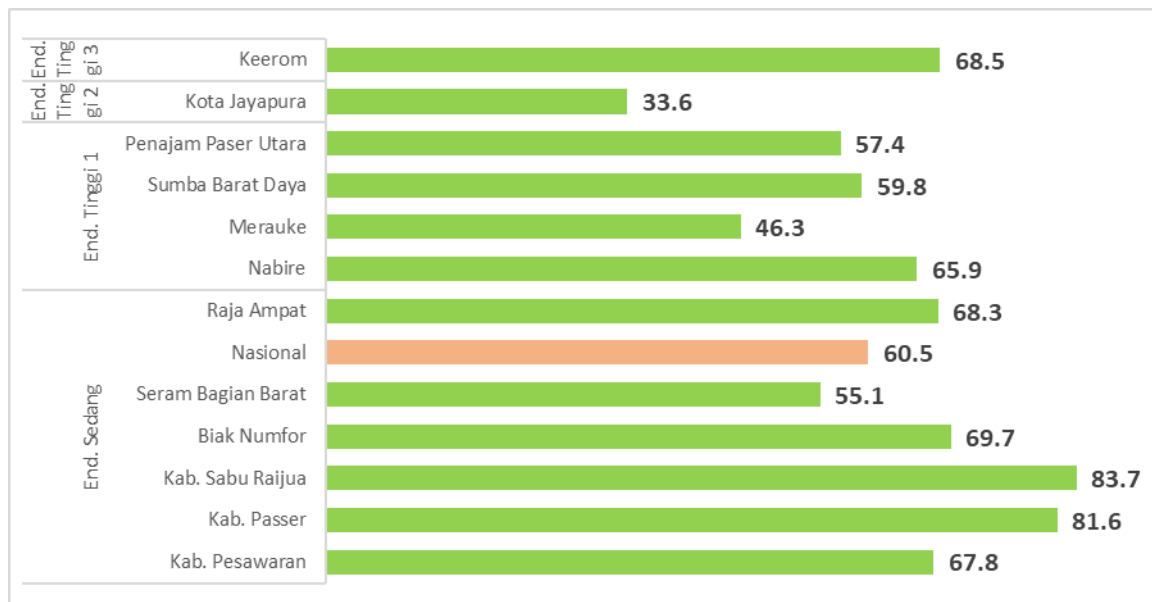
Kesehatan) pada pembagian massal tahun 2017-2018. Hasil yang diperoleh adalah sebanyak 82,4% rumah tangga menyatakan memilikinya. (Gambar 2).



Gambar 2. Persentase rumah tangga yang memiliki setidaknya satu kelambu yang didapat dari Program Kesehatan setelah pembagian massal tahun 2017 - 2018

Penggunaan kelambu oleh masyarakat menurut wilayah endemisitas ditampilkan pada Gambar 3. Pada wilayah endemis sedang, penggunaan kelambu tertinggi terdapat di Kabupaten Sabu Raijua

(83,7%) dan pada endemis tinggi 1 pada Kab. Nabire (65,9%). Sedangkan di Kota Jayapura adalah 33,6% dan di Kab. Keerom sebesar 68,5%.



Gambar 3. Proporsi rumah tangga yang menggunakan kelambu berdasarkan tingkat endemisitas

Gambaran karakteristik responden yang telah diwawancarai, diperlihatkan pada Tabel 1. Dari 22.390 responden, berdasarkan

proporsi jenis kelamin dan status pernikahan, ditemukan hampir tidak berbeda, sedangkan berdasarkan usia paling banyak adalah

responden berusia 25 - 49 tahun (43,1%). Menurut status pendidikan, kedudukan responden, dan tingkat pekerjaan, berturut-turut paling tinggi adalah tidak sekolah/tidak tamat sekolah dasar (39,1%), kedudukan

sebagai anak (49,9%), dan tidak bekerja (30,8%). Perilaku penggunaan kelambu ditemukan sebanyak 60,5% responden mengaku tidur menggunakan kelambu anti nyamuk semalam.

Tabel 1. Karakteristik responden

Variabel	Jumlah (n = 22.390) %	
JenisKelamin		
Perempuan	10.992	49,1
Laki-laki	11.398	50,9
Status Pernikahan		
Menikah	10.309	46,0
Belum Menikah	12.081	54,0
Umur (tahun)		
< 5	2302	15,0
5 – 24	9639	31,6
25 – 49	7085	43,1
≥ 50	3364	10,3
Status Pendidikan		
Universitas	1141	5,1
SekolahMenengah	7727	34,5
Sekolah Dasar (SD)	4771	21,3
Tidaksekolah/TidakTamat SD	8751	39,1
Kedudukan Responden		
Lainnya	7238	32,3
Orang Tua	3977	17,8
Anak	11175	49,9
Status Pekerjaan		
Pelajar	6496	29,0
Tidakbekerja	6891	30,8
Petani/Nelayan	5661	25,3
Bekerja	3342	14,9
Perilaku Penggunaan Kelambu		
Ya	13553	60,5
Tidak	8837	39,5

Tabel 2 menunjukkan hasil analisis bivariat dan diperoleh semua variable terikat yaitu jenis kelamin, status perkawinan, status pendidikan, umur, status pekerjaan, dan kedudukan responden berhubungan dengan

perilaku penggunaan kelambu ($p < 0,05$). Semua variable tersebut dilakukan analisis logistik *multivariate* untuk mengetahui variable dominan yang mempengaruhi perilaku penggunaan kelambu.

Tabel 2. Analisis bivariat pengaruh faktor sosio-demografi terhadap penggunaan kelambu anti nyamuk

Karakteristik Sosiodemografi	Penggunaan Kelambu				Total N = 22376		P value
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
JenisKelamin							
Perempuan	6847	62,3	4145	37,7	10992	100,0	0,001*
Laki-laki	6706	58,8	4692	41,2	11398	100,0	
Status Perkawinan							
Kawin	6481	62,9	3828	37,1	10309	100,0	0,001*
Belum kawin	7072	58,5	5009	41,5	12081	100,0	
Status Pendidikan							
Universitas	628	55,0	513	45,0	1141	100,0	0,001*
SekolahMenengah	4393	56,9	3334	43,1	7727	100,0	0,001*
SD	2945	61,7	1826	38,3	4771	100,0	0,015*
Tidaksekolah	5587	63,8	3164	36,2	8751	100,0	Ref
Umur (tahun)							
< 5	1585	68,9	717	31,1	2302	100,0	Ref
5 – 24	5539	57,5	4100	42,5	9639	100,0	0,001*
25 – 49	4272	60,3	2813	39,7	7085	100,0	0,001*
≥ 50	2157	64,1	1207	35,9	3364	100,0	0,001*
Status Pekerjaan							
Pelajar	3780	58,2	2716	41,8	6496	100,0	Ref
Tidakbekerja	4259	61,8	2632	38,2	6891	100,0	0,001*
Petani/Nelayan	3674	64,9	1987	35,1	5661	100,0	0,001*
Bekerja	1840	55,1	1502	44,9	3342	100,0	0,003*
Kedudukan Responden							
Lainnya	4363	60,3	2875	39,7	7238	100,0	0,167
Orang Tua	2568	64,6	1409	35,4	3977	100,0	0,001*
Anak	6622	59,3	4553	40,7	11175	100,0	Ref

Keterangan : * Nilai statistik uji yang signifikan (p -value < 0,05)

Tabel 2 menunjukkan hasil analisis bivariat dan diperoleh semua variable terikat yaitu jenis kelamin, status perkawinan, status pendidikan, umur, status pekerjaan, dan kedudukan responden berhubungan dengan

perilaku penggunaan kelambu ($p < 0,05$). Semua variable tersebut dilakukan analisis logistic *multivariate* untuk mengetahui variable dominan yang mempengaruhi perilaku penggunaan kelambu.

Tabel 3. Analisis *regresi logistic multivariate* pengaruh faktor sosio-demografi terhadap penggunaan kelambu anti nyamuk (LLINs)

Kategori Sosiodemografi	Odds Rasio (OR)	P-value	95% CI
JenisKelamin			
Perempuan	1,12	0,001*	1,05 – 1,19
Laki-laki			
Status Perkawinan			
Kawin	1,31	0,001*	1,18 - 1,45

Lanjutan Tabel 3. Analisis regresi logistic multivariate

Kategori Sosiodemografi	Odds Rasio (OR)	P-value	95% CI
Belum kawin			
Status Pendidikan			
Universitas	1,26	0,002*	1,08 – 1,45
Sekolah Menengah	1,26	0,001*	1,17 – 1,35
Sekolah Dasar	1,08	0,066	0,99 – 1,16
Tidak sekolah	1,00		
Umur (Tahun)			
< 5	1,00		
5 – 24	1,58	0,001*	1,40 – 1,77
25 – 49	1,56	0,001*	1,36 – 1,80
≥ 50	1,48	0,001*	1,28 – 1,73
Pekerjaan			
Pelajar	1,00		
Tidak bekerja	1,12	0,022*	1,11 – 1,21
Petani/Nelayan	0,90	0,062	0,81 – 1,01
Bekerja	1,23	0,001*	1,09 – 1,38
Status Responden di rumah tangga			
Lainnya	0,97	0,618	0,86 – 1,08
Orang Tua	1,09	0,041*	1,00 – 1,19
Anak	1,00		

Keterangan : * Nilai statistik uji yang signifikan (p -value < 0,05)

PEMBAHASAN

Cakupan kepemilikan kelambu di tingkat rumah tangga menurut hasil penelitian diperoleh sebesar 82,4%, hal ini menunjukkan bahwa masih ditemukan sebanyak 17,6% rumah tangga yang belum memiliki kelambu anti nyamuk. Kelambu ini diketahui memiliki ketahanan selama tiga tahun pemakaian dengan pencucian maksimal sebanyak 20 kali. Pembagian kelambu berinsektisida (LLINs) diberikan secara gratis kepada masyarakat yang bermukim di wilayah endemis malaria guna melindungi dan mencegah gigitan nyamuk vektor malaria.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki kepatuhan lebih tinggi untuk menggunakan kelambu anti malaria dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Ethiopia, bahwa perempuan lebih sering menggunakan kelambu dibandingkan kelompok laki-laki (Graves dkk., 2011). Penelitian di Etiopia menyebutkan bahwa kemungkinan hal ini dipengaruhi oleh responden wanita hamil yang diperoleh dari survey hampir sebesar 2%, dan perilaku penggunaan kelambu pada wanita hamil 3

kali lebih tinggi dibandingkan responden yang tidak hamil. Pada perhitungan besar sampel penelitian ini juga memperhitungkan proporsi wanita hamil sebesar 2%, sehingga hal ini kemungkinan yang menyebabkan perempuan memiliki kepatuhan yang lebih tinggi dalam menggunakan kelambu berinsektisida dibandingkan laki-laki.

Hasil penelitian diperoleh bahwa penduduk yang telah kawin, memiliki kepatuhan 1,3 kali lebih tinggi menggunakan kelambu anti nyamuk. Penelitian ini sejalan dengan hasil dari Nigeria yang menyebutkan bahwa status penduduk yang menikah berhubungan dengan perilaku penggunaan kelambu (Adeomi dkk., 2017; Omonijo dan Omonijo, 2019; Sena dkk., 2013). Teori perilaku Green dalam Notoatmojo (2012) menyebutkan bahwa terbentuknya perilaku seseorang dipengaruhi salah satunya adalah faktor *reinforcing* yaitu faktor di luar individu yang dapat memperkuat perubahan perilaku seperti sikap dan perilaku keluarga, teman, tetangga, petugas kesehatan, dan lain-lain. Hal ini dapat sebagai dasar pertimbangan bahwa sangat penting untuk melibatkan anggota keluarga dalam program-program peningkatan perilaku kesehatan masyarakat (Widayati, 2012).

Berdasarkan status pendidikan, penduduk yang tamat universitas dan sekolah menengah berhubungan dengan perilaku penggunaan kelambu dibandingkan dengan penduduk yang tidak sekolah. Hal ini disebabkan faktor perilaku seseorang dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang cukup yang didukung oleh pendidikan yang memadai (Notoatmojo, 2012). Penelitian di Cameroon juga menyebutkan bahwa pendidikan mempengaruhi perilaku penggunaan kelambu, masyarakat yang berpendidikan universitas dan sekolah menengah memiliki perilaku yang lebih baik dalam penggunaan kelambu dibandingkan masyarakat yang berpendidikan sekolah dasar/tidak sekolah (Tchinda dkk., 2012).

Berdasarkan kelompok usia, penelitian ini menunjukkan bahwa usia lebih dari 5 tahun berhubungan dengan perilaku menggunakan kelambu pada malam hari. Penelitian ini sejalan dengan penelitian di Cameroon dan Ethiopia, dan penelitian ini menyebutkan bahwa kelompok usia yang paling baik menggunakan kelambu adalah usia 5 – 24 tahun (Graves dkk., 2011; Tchinda dkk., 2012). Menurut status pekerjaan, orang yang bekerja memiliki perilaku yang paling baik untuk penggunaan kelambu. Kondisi serupa juga ditemukan di Kota Bitung bahwa masyarakat yang bekerja memiliki perilaku yang lebih baik dalam penggunaan kelambu dibandingkan kelompok yang tidak bekerja (Wuisan dkk., 2017). Menurut Notoatmojo (2012), dijelaskan bahwa lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian, orang yang bekerja dapat memperoleh pengetahuan yang lebih baik yang akan mempengaruhi perilakunya dalam penggunaan kelambu untuk mencegah gigitan nyamuk malaria.

Status responden sebagai orang tua memiliki perilaku penggunaan kelambu yang lebih baik dibandingkan anak dalam rumah tangga responden penelitian. Penelitian di Cameron menunjukkan hasil yang serupa, bahwa orang tua memiliki perilaku penggunaan kelambu yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak (Tchinda dkk., 2012). Orang tua memegang peranan

penting dalam pengambilan keputusan di rumah tangga, orang tua juga berperan dominan dalam menentukan kualitas hidup anggota rumah tangganya (Wulandari dan Pertiwi, 2018). Dengan demikian, orang tua haruslah memiliki pengetahuan dan perilaku yang baik tentang pentingnya penggunaan kelambu untuk mencegah penularan malaria agar anggota keluarganya tidak terinfeksi/tertular

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Perilaku penggunaan kelambu pasca pendistribusian kelambu tahun 2017 – 2018 masih rendah yaitu sebesar 60,2%. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor sosiodemografi yaitu jenis kelamin, status pendidikan, usia, status pekerjaan, serta status responden dalam rumah tangga. Kelompok perempuan, pendidikan universitas dan sekolah menengah, kelompok usia 5 – 24 tahun, kelompok masyarakat yang bekerja, serta orang tua memiliki perilaku dominan terhadap penggunaan kelambu.

Saran

Perlu dilakukan sosialisasi dan edukasi yang lebih intensif lagi, agar penggunaan kelambu di masyarakat meningkat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan yang telah diberikan Subdit Malaria Ditjen P2PTVZ Kemenkes RI, Global Fund, dan Unicef, juga seluruh Dinas Kesehatan kab/kota serta Puskesmas yang terlibat dalam pengumpulan data.

KONTRIBUTOR PENULIS

Kontribusi setiap penulis dalam artikel ini adalah Rina Marina dan Jusniar Ariati sebagai kontributor utama yang bertanggungjawab dalam perumusan masalah, perancangan metodologi, analisis data, dan pembahasan. Shinta, Ginoga Veridona, Doni Lasut, Asep Hermawan, Hendrik Siahaan, Roy Nusa RES, Hariyanto, Miko Hananto, Dasuki, Andre Yunianto, Dian Perwitasari, Pandji W. Dhewantara sebagai kontributor anggota yang bertanggungjawab dalam perumusan masalah dan pengembangan hasil pembahasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeomi, A., Adeoye, O., & Onayade, A. (2017). Perception and utilization of long lasting insecticidal nets among primary healthcare workers in Osun State, Nigeria. *Uniosun Journal of Sciences*, 1(2).
- Atieli, H. E., Zhou, G., Afrane, Y., Lee, M.-C., Mwanzo, I., Githeko, A. K., & Yan, G. (2011). Insecticide-treated net (ITN) ownership, usage, and malaria transmission in the highlands of western Kenya. *Journal Parasites Vector*, 4(1), 1-10.
- Direktorat-P2PTVZ. (2015). *Pedoman Manajemen Malaria*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Graves, P. M., Ngondi, J. M., Hwang, J., Getachew, A., Gebre, T., Mosher, A. W., . . . Wolkon, A. (2011). Factors associated with mosquito net use by individuals in households owning nets in Ethiopia. *Malaria journal*, 10(1), 1-12.
- Lemeshow, S., Hosmer, D. W., Klar, J., & Lwanga, S. K. (1997). *Besar Sampel Dalam Penelitian Kesehatan* (H. Kusnanto Ed. Edisi 1 ed.). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Notoatmojo. (2012). *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Omonijo, A., & Omonijo, A. (2019). Assessment of the status of awareness, ownership, and usage of long-lasting insecticide treated nets after mass distribution in Ekiti State, Nigeria. *Journal of parasitology research*, 2019.
- Sena, L. D., Deressa, W. A., & Ali, A. A. (2013). Predictors of long-lasting insecticide-treated bed net ownership and utilization: evidence from community-based cross-sectional comparative study, Southwest Ethiopia. *Malaria journal*, 12(1), 1-9.
- Subdit-Malaria. (2018). *Situasi Terkini Perkembangan Program Pengendalian Malaria di Indonesia Tahun 2018*. Retrieved from Jakarta:
- Subdit-Malaria. (2019). *Laporan Kasus Malaria 2017 - 2019*. Jakarta: Ditjen P2PTVZ - Kementerian Kesehatan RI.
- Subdit-Malaria. (2020). *Petunjuk Teknis Pendistribusian dan Penggunaan Kelambu Anti Nyamuk*. Jakarta: Direktorat P2PTVZ - Kementerian Kesehatan.
- Tchinda, V. H. M., Socpa, A., Keundo, A. A., Zeukeng, F., Seumen, C. T., Leke, R. G. F., & Moyou, R. S. (2012). Factors associated to bed net use in Cameroon: a retrospective study in Mfou health district in the Centre Region. *Pan African Medical Journal*, 12(1).
- WHO. (2019). *World Malaria Report*. Geneva: World Health Organization.
- Widayati, A. (2012). Health seeking behavior di kalangan masyarakat urban di kota yogyakarta. *Jurnal Farmasi Sains dan Komunitas*, 9(2).
- Wuisan, T. M., Ratag, B., & Kepel, B. J. (2017). Hubungan Antara Pengetahuan dan Faktor Sosio-Demografi dengan Kepatuhan Menggunakan Kelambu pada Masyarakat di Kelurahan Gunung Woka Kota Bitung. *Jurnal Kesmas*, 6(4).
- Wulandari, D. R., & Pertiwi, W. E. (2018). Pengetahuan dan peran orangtua terhadap perilaku hidup bersih dan sehat pada siswa SD di Kecamatan Kramatwatu Serang. *Jurnal Dunia Kesmas*, 7(4), 225-232.